

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut Muhammad Nurdin adalah “menghargai” proses filosofis negara secara mendalam melalui pembinaan dan penataran, menurut ilmu linguistik. Keyakinan dan kesadaran terhadap kebenaran suatu ajaran, doktrin, sebuah nilai yang tercermin dalam tindakan dan sikap seseorang disebut penghayatan. Internalisasi yaitu proses penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agar tertanam diri individu. Proses internalisasi diperlukan karena pendidikan agama Islam menekankan pada pendidikan nilai.¹

Usaha memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan melaksanakan keterampilan (*doing*) untuk kepribadian (*being*) seseorang” demikianlah pengertian internalisasi. Akibatnya, ada fase-fase berbeda yang terlibat dalam internalisasi nilai.² Sebagaimana dikutip Mulyana, mengkarakterisasi asimilasi sebagai rekonsiliasi nilai-nilai dalam diri individu, atau dalam ilmu otak, perubahan keyakinan, nilai, mentalitas, praktik, dan pedoman standar pada seorang individu. Pengetahuan ini mengandung makna bahwa pengetahuan nilai yang didapatkan harus bisa dipraktikkan dan berpengaruh terhadap sikap. Asimilasi ini akan bertahan lama dalam pribadi seseorang. Sementara itu, Ihsan mengartikan asimilasi sebagai suatu cara yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai untuk ruh untuk menjadi milik pribadi.³

Menurut Munir, asimilasi adalah suatu proses penguraian suatu kekhasan, realitas atau menampilkan gagasan melalui fase-fase perubahan, pertukaran dan transinternalisasi

¹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi : Strategi Nilai-nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosta Karya, 1999), 125.

³ Rohmat dan Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nila* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

dalam diri seseorang.⁴ Oleh karena itu, asimilasi merupakan upaya untuk mengapresiasi dan mengembangkan nilai-nilai, sehingga sifat-sifat tersebut ditanamkan pada diri setiap orang, khususnya siswa. Proses internalisasi diperlukan karena pendidikan agama Islam menekankan pada pendidikan nilai. Jadi asimilasi itu ke arah perkembangan internal atau mendalam peserta didik. Perkembangan ini terjadi ketika siswa menjadi sadar akan “nilai-nilai” yang diajarkan untuk pengajaran agama dan menjadikan “nilai-nilai” tersebut menjadi “sistem nilai diri” yang menjadi pedoman pernyataan moralitas mereka sehari-hari.

Mulyana mengatakan, dalam mengambil keputusan, nilai adalah acuan dan keyakinan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan dengan tujuan untuk menimbulkan aktivitas dalam diri seseorang. Menurut Rahmat, nilai adalah prinsip-prinsip perilaku, keunggulan, keadilan, kebenaran, dan produktivitas yang sangat memperhatikan manusia dan patut dijalankan serta dijaga. Oleh karena itu, nilai adalah suatu konsep yang mencakup apapun yang bernilai untuk kehidupan manusia, adalah segala sesuatu diakui tepat, patut diacungi jempol, indah, pantas, penting, dan diinginkan oleh manusia. Sebaliknya, hal-hal yang tidak sesuai atau dihargai oleh masyarakat adalah salah, buruk, tidak baik, tidak layak, tidak penting, dan tidak diinginkan.⁵

b. Tahapan Internalisasi Nilai

Muhaimin menegaskan, ada tiga tahapan proses internalisasi yang berhubungan dengan terjadinya internalisasi dalam proses perkembangan peserta didik:

- 1) Tahap transformasi nilai disebut juga tahap di mana pendidikan menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk. Pada tahap ini terjadi korespondensi verbal antara pengajar dan pelajar.
- 2) Tahap transaksi nilai merupakan tahap dimana pendidik dan peserta didik secara jelas melakukan komunikasi atau interaksi dua arah yang timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi, yang melibatkan sikap mental dan

⁴ Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Mencari Model Alternatif Bgi Konstruksi Keilmuan Islam, Dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

⁵ Rohmat dan Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nila*, 199.

kepribadian serta komunikasi verbal, merupakan tahap interaksi yang paling mendalam.⁶

Mentalitas muncul seiring dengan adanya perbaikan. Perkembangan mentalitas sangat dipengaruhi oleh iklim sosial dan sosial, misalnya: keluarga, agama, sekolah, dan norma serta praktik sosial. Atas dasar sosial tertentu, terjadi perubahan sikap, misalnya: agama, politik, ekonomi, dan topik lainnya. Pada gilirannya, mentalitas sangat dipengaruhi oleh iklim, peraturan, atau lingkungan setempat. Hal ini akan menimbulkan perbedaan cara pandang antara satu individu dengan individu lainnya karena perbedaan dampak atau iklim yang didapat. Tanpa interaksi manusia, sikap terhadap suatu objek atau objek tertentu tidak akan terbentuk.⁷

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi adalah menghindari hal-hal ekstrem dan mengurangi kekerasan.⁸ Sedangkan Moderasi diarti bahasa arab dimaknai dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*.⁹ Secara etimologi, kata *wasatiyyah* berasal dari bahasa Arab gabungan dari 3 huruf, adalah *waw*, *siin* dan *tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasatiyyah* yang artinya *wasat* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.¹⁰ Al-Qaradawi berpendapat bahwa kosakata yang sama arti dengannya termasuk kata *Tawazun*, *Itidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*.¹¹ Moderasi merupakan suatu sudut pandang cara berpikir yang selalu berusaha mencari jalan tengah antara dua

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 65.

⁸ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., diakses pada 19 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

⁹ Abdur Rouf dan Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam," *Jurnal Al-Qalam*, 2014, 24.

¹⁰ Mushaddad Hasbullah dan Muhammad Asri Abdullah, *Washatiyah Pemacu Peradaban Negara* (Negeri Sembilan: Institut Washatiyah Malaysia, 2013), 73.

¹¹ Yusuf Al Qaradhawi, *Al-Khasha is' al Ammah li al Islam* (Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1983), 131.

sikap ekstrim dan ekstrim agar salah satu sikap tersebut kurang menguasai pikiran dan perasaan seseorang.¹²

Kata al-wasathiyah atau moderat yang memiliki kepentingan banyak, yang salah satunya saling menjunjung tinggi, adalah (1) *Tawassuth*, berada pada situasi tengah antara dua kubu yang bertikai. Kedua titik tersebut bertemu di tengah, bukan dalam pertentangan atau konflik. Pengendalian antara mental *ifrāth* (berlebihan) dan *tafrīth* (mengabaikan), antara sikap banyak berpegang pada *dzhahir nash* atau banyak memperhatikan *ruh nash*. (2) *Mulzamat al-Adli wa al-'Itidal*, menjaga keseimbangan dan sikap proporsionalitas. Agar permasalahan yang ada cenderung wajar. Memberi *'ta'aqqul* (rasisme) dan *'ta'abbud* (ketaatan) bobot yang sama tanpa syarat. 3) *Afdhaliyyah atau Khairiyyah* mengambil sikap afdhal dan mengambil sisi positif atau kelebihan dari semua sudut pandang dibandingkan menolaknya sama sekali. 4) *Istiqāmah ala al-Thoriq*, terpercay pada jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kehandalan dan kualitas yang konsisten.¹³

Wasathiyah mengacu pada sikap Islam yang ideal yang terbaik, paling adil, paling rendah hati, dan moderat yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak berlebihan dalam urusan dunia atau kehidupan setelah mati fisik maupun spiritual tetapi harus menjaga keseimbangan. di antara keduanya. Dengan cara ini, mentalitas moderat (*wasathiyah*) adalah metodologi yang dipahami oleh Islam. suatu strategi yang komprehensif dan terpadu serta mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat, khususnya dalam hal pengelolaan konflik untuk menjaga perdamaian. Islam bisa menjadi agama rahmatan lil alamin dan agama aman di Indonesia dengan sikap moderat dan jalan tengah.

Oleh karena itu, keseimbangan yang ketat menjadi jalan utama di tengah ketatnya keberagaman yang ada di Indonesia. Kontrol yaitu budaya Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dan tidak serta merta menafikan agama dan wawasan sekitarnya. Daripada bertengkar satu sama lain, cobalah mencari kompromi. Sikap inklusif harus dihindari jika ingin mencapai moderasi. Menurut Shihab, gagasan Islam komprehensif tidak hanya

¹² Sudarji, "Moderasi Islam : Untuk Peradaban dan Kemanusiaan," *Edukasia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 97.

¹³ Ahmad Ismail Saqori Dkk, *Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Putaka Ikadi, 2007), 8.

sebatas memahami pluralisme masyarakat, namun juga harus dijadikan sebagai kontribusi dinamis terhadap realitas tersebut. Disposisi inklusivisme yang dimaknai untuk pemikiran Islam yaitu memberikan ruang terhadap keragaman pemikiran, pemahaman, dan penegasan Islam.¹⁴

b. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi merupakan suatu cara pandang atau cara berpikir yang selalu berusaha mencari jalan tengah antara dua sikap ekstrim dan ekstrim agar salah satu sikap tersebut tidak menguasai pikiran dan perasaan seseorang. Berikut ini terdapat di al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Kami juga telah menjadikan kamu umat Islam sebagai umat yang adil dan terpilih agar kamu dapat menyaksikan perbuatan manusia dan agar Rasulullah SAW dapat menyaksikan perbuatanmu.” juga, Kami belum memutuskan Kiblat untuk menjadi Kiblat Anda (saat ini) namun demikian Kami mengetahui (sehingga jelas) siapa yang mengikuti Kurir dan siapa yang meninggalkan. dan memang nampaknya sangat sulit untuk memindahkan kiblat, kecuali bagi mereka yang telah mendapat petunjuk dari Allah; Allah juga tidak akan menysia-nyiakan imanmu. Yang pasti, Allah pada umumnya Maha Bijaksana, Umumnya Bersikap Lembut terhadap manusia.”¹⁵

Al-wasath merupakan persoalan yang berada di tengah-tengah. Mengingat pentingnya adalah cara yang paling umum dalam melihat dan mengurus suatu persoalan, dimana dalam Islam moderat menempatkannya di tengah-tengah adalah hal

¹⁴ Ahmad Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 2013), 45.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 23.

yang mumpuni. Supaya pendapat bis diterima kepala dingin dan tidak mengarah pada perilaku yang tidak rasional. Allah SWT telah menganugerahkan kepada kita ilmu, keadilan, kelembutan akhlak, dan kebaikan. Alhasil, ketika akhir dunia tiba, manusia akan menjadi saksinya karena mereka adalah makhluk yang adil dan sempurna.¹⁶

c. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam membangun pengendalian rencana pendidikan, hal utama yang diperlukan adalah perincian aturan-aturan yang akan menjadi acuan. Kaidah ini memberikan arahan terhadap pelaksanaan setiap gerakan, dan selanjutnya pedoman tersebut memegang peranan penting dalam menciptakan berbagai karya ilmiah, mengingat untuk membuat rencana pendidikan. Menyinggung standar-standar yang terpisah dari keseimbangan Islam, maka rencana pendidikan pesantren dapat dibuat berpacu pada standar, yaitu:

1) Prinsip Universal

Prinsip universal merupakan salah satu prinsip fundamental moderasi Islam. Argumentasi bahwa ajaran Tuhan bersifat universal karena Ia mengutus rasul ke seluruh bangsa dan umat menyimpang dari prinsip universal kurikulum.¹⁷ Selanjutnya, isi program pendidikan harus memuat beberapa perspektif dan berlaku secara luas, tanpa dibatasi oleh batasan lokal dan regional.¹⁸

Tujuan dan isi kurikulum mencakup totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, hal ini disyaratkan oleh prinsip universalitas kurikulum.¹⁹ Di banyak tempat, pendidikan Islam masih dipandang sekedar doktrin semata, sehingga hanya berfokus pada individu. Substansi, kajian dan hasil pengajaran Islam hanya diperuntukkan bagi umat Islam (dalam) dan tidak membuka pintu yang lebih luas bagi masyarakat umum (luar) dengan landasan ketat lainnya,

¹⁶ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 230–31.

¹⁷ Nur Cholis Majid, *Islam doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Diyan Rakyat, 2008), 434.

¹⁸ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 520.

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 116.

sehingga pembaca yang non-Muslim kurang siap untuk menerima pelajaran tersebut. memahami pesan-pesan yang dibuat dari item pelatihan Islam.

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan (*tawâzun*) termasuk dalam konsep moderasi Islam. Keseimbangan diantaranya yaitu perilaku, sikap, pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan menunjukkan keseimbangan ini. Islam juga mengajarkan konsep keseimbangan sebagai sikap dan cara hidup agar peserta didik tidak terlibat dalam ekstremisme dan bukan karena menekuni bagaimana Islami dan tidak memperdulikan dunia. Maka, prinsip ini harus diterapkan ketika merancang kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum moderat dikembangkan di sini dengan menyeimbangkan antara spiritualitas, moralitas, dan rasionalitas.²⁰

3) Prinsip Integrasi

Moderasi kurikulum juga didasarkan pada prinsip integrasi yang penting ini. Ilmuwan Muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Sheikh Muhammad Naquib al-Attas sering membahas ini ketika mengembangkan kurikulum. Di Indonesia, upaya untuk mengkoordinasikan sains juga dilakukan oleh para peneliti Muslim, misalnya Kuntowijoyo dengan gagasan “Islamic Science” dengan memilih Al-Qur’an untuk pandangan dunia logis, yang dalam hal ini dapat dilaksanakan melalui dua cara: integralisasi, atau kombinasi wahyu dan objektifikasi dengan kecakapan ilmiah manusia. untuk lebih spesifik menjadikan informasi Islam untuk hadiah untuk banyak orang.²¹

Imam Suprayogo menggambarkan integrasi tersebut untuk menggambarkan sebuah pohon utuh di dalamnya kajian Islam harus kokoh didukung oleh landasan keilmuan lainnya.²² Dalam Zainal Abidin Bagir, Amin Abdullah

²⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), 39.

²¹ Kuntowijoyo, 49.

²² Imam Suprayogo, *Pradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang di Kembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005), 525.

berpendapat bahwa interkoneksi dan integrasi adalah dua hal yang sama. Menghormati satu sama lain adalah tujuan dari pendekatan integratif-interkoneksi. Ilmu pengetahuan umum dan agama mengetahui keterbatasannya masing-masing dalam menanggulangi permasalahan kemanusiaan, hal ini akan melahirkan kolaborasi, intinya saling melihat metodologi dan strategi berpikir (siklus dan teknik) antara kedua ilmu tersebut.²³ Standar perpaduan yang dikemukakan oleh para ulama di atas pada dasarnya dapat menjadi sumber penting dalam menata keseimbangan dalam rencana pendidikan pendidikan Islam.

4) Prinsip Keberagaman

“Bhinneka Tunggal Ika” yang merupakan prinsip kesamaan dan keadilan di tengah yang berbeda supaya bisa menyatu, termasuk dalam prinsip moderasi Islam.²⁴ Karena perbedaan ini meningkatkan kewajaran antara rencana pendidikan dan kebutuhan siswa dalam lingkungan multikultural Indonesia.

d. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

1) Moderasi dalam Akidah

Sistem keyakinan komprehensif seorang hamba terhadap keberadaan Sang Pencipta dan ajaran wahyu dikenal sebagai aqidah. Pedoman paling mendasar keimanan dan keimanan seseorang kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dapat ditemukan pada dimensi esoterik (Akidah). Selain itu, makna keimanan yang sejati dan tulus dalam Islam bertujuan untuk memajukan aspek paling mendasar dari spiritualisme agama ketaatan total kepada Allah SWT melalui hal ini. Keimanan yang disinggung di sini, sebagaimana dimaknai oleh Mahmud Syaltut dalam Abu Yazid, yaitu sesuatu yang menjadikan keyakinan disertai ketidakpastian dan ketidakjelasan, yang pertama

²³ Abdullah dan Amin, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Dari Pendekatan Dikotomis -Atomistis ke Arah Integratif - Interdesiplineri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 242.

²⁴ Umar Sidiq dan Muhammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 521.

diungkapkan, dan menjadi bahan dakwah setiap dakwah. Banyak pihak mengakui keyakinan Islam sudah moderat.²⁵

Ajaran agama Islam bersifat moderat. Akidah Islam mudah dipahami, tidak mengandung paradoks atau ambiguitas, bersifat abadi, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan ciri-ciri jelas lainnya. Pengendalian pelajarannya harus terlihat dalam klarifikasinya mengenai masalah utama keyakinan seperti ketuhanan, ilmu pengetahuan, utusan surgawi, dan kitab suci. Pertunjukannya berada di tengah-tengah antara dua pos ideologi Yahudi dan doktrin Kristen yang keterlaluan. Hal ini menunjukkan tanpa keraguan bahwa iman Islam adalah ajaran yang benar-benar berasal dari Allah SWT.

2) Moderasi dalam Syari'ah

Dari segi terminologi dan etimologi, istilah “syariah” dapat mempunyai arti bermacam-macam. Syariah berasal dari kata Arab yang berarti "tempat mengalirnya air" dan berarti "jalan menuju sumber air". Sebaliknya, syariah dapat diasosiasikan dengan ad-din (Islam) itu sendiri secara luas. Hubungan antara hamba dengan Tuhan dan hubungan manusia dalam pergaulan sehari-hari sama-sama diatur oleh syariat yang menjadi pedoman hukum.²⁶ Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam arti luas dan syariah dalam arti terbatas. Syariah dari sudut pandang yang luas, mencakup bagian-bagian keyakinan, etika dan praktik, atau setidaknya mencakup seluruh standar agama Islam, yang mencakup setiap sudut pandang doktrinal dan perspektif pragmatis. Arti sempit dari syariah adalah bagian praktis dari ajaran Islam, atau amaliah. Amaliah adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku tertentu manusia seperti beribadah, menikah, jual beli, dan pergi ke pengadilan.

3) Moderasi dalam Akhlak

Dari beragam budaya Indonesia, terdapat ketidak samaan dalam beragama. Dalam beberapa kasus dia berasal dari agama lain. Pada situasi ini, Islam membingkai etika bermitra dengan sahabat non-Muslim. Agama tidak bisa

²⁵ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 8–9.

²⁶ Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 95.

dibatasi pada orang lain. Setiap individu bebas menganut agama yang paling sesuai dengan keyakinannya.

e. Karakteristik Moderasi Beragama

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, ciri-ciri yang berkaitan dengan amalan amal dan pemahaman dalam agama moderat adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) *Tawassuth* (mengikuti cara tengah), adalah suatu bentuk keterlibatan dan pemahaman untuk beragama yang tidak menghilangkan pelajaran agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak ifrath.
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemaparan dan pemahaman terhadap kehidupan duniawi dan kehidupan Ukraina di dalamnya dikemukakan prinsip-prinsip yang tegas untuk membedakan antara ikhtilaf (perbedaan) dan inhiraf (perbedaan)?.
- 3) *I'tidal* (tegas dan lurus), merupakan tindakan menempatkan sesuatu pada tempat yang sudah ada, memastikan bahwa kewajiban terlaksana secara proporsional, dan melaksanakan hak.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), Tasamuh dalam bahasa Arab bermakna kesepakatan bersama, kemudahan bersama. Dengan kata lain, tasamuh atau toleransi adalah tindakan menghargai dan menghargai perbedaan dalam segala aspek.²⁸
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tradisi, keyakinan, dan asal usul yang berbeda tidak menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap orang lain.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu mentalitas bahwa terdapat persoalan dengan mengadakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan, jelas yang diuntungkan adalah yang mengambil keuntungan.

²⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an : (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 209.

²⁸ Nur dan Mukhlis, 2010.

f. Indikator Moderasi Beragama

Karena menekankan pada keselarasan dan keadilan untuk pemahaman beragama, jadi moderasi beragama akan menunjukkan kapan pemahaman beragama sudah sesuai penerimaan pada nilai, budaya, dan kebangsaan. Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak tergoyahkan dengan paham keagamaan tersebut karena sangat menjunjung tinggi hidup rukun dengan umat beragama lain dan dengan masyarakat yang menganut agama lain. Pemahaman yang ketat ini menitikberatkan pada mentalitas kemampuan menanggapi kemajuan bangsa dan negara yang bergantung pada jiwa keberagaman. Melihat kenyataan tersebut, ciri-ciri keseimbangan ketat yang akan diperkenalkan dalam buku ini adalah mentalitas mengkomunikasikan pemahaman ketat dengan tanggung jawab publik, ketahanan, memusuhi radikalisme dan kebrutalan, serta melihat artikulasi tegas yang mewajibkan budaya terdekat. Ada empat tanda pengendalian yang ketat, sebagai berikut:²⁹

1) Komitmen kebangsaan

Tanggung jawab publik merupakan penanda yang mengharapkan dalam mengetahui sudut pandang, mentalitas, dan praktik ketat seseorang mempengaruhi dedikasinya pada negara, khususnya terkait dengan pengakuan Pancasila dalam sistem kepercayaan negara. Tanggung jawab publik maka bisa diperhatikan pada mentalitas individu pada kesulitan filosofis yang bertentangan pada Pancasila dan patriotisme. Salah satu ciri tanggung jawab publik adalah pengakuan terhadap standar ketat terdapat pada UUD 1945 dan pedoman. Komitmen kebangsaan termasuk penting dalam menjadikan sebagai tanda moderasi beragama untuk pandangan moderasi beragama, melaksanakan tanggung jawab masyarakat sama saja dengan menunaikan tanggung jawab sebagai warga negara, yakni sama saja melaksanakan ibadah.³⁰

²⁹ Luqman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang, 2019), 43.

2) Toleransi

Sebagaimana yang dikatakan Bretherton dari buku Chaider, toleransi berarti memiliki kesabaran terhadap perbedaan, meskipun terdapat sebagian yang tidak suka. Pada artikelnya “apa itu toleransi?” Kata Cohen, yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa mempertahankan gagasan atau keyakinan alternatif atau bahkan ganjil tidak selalu berarti menyetujui atau mendukungnya. Individu yang toleran bukan berarti menyerahkan tanggung jawab dan pengabdian pada apa yang diterimanya sebagai kenyataan. Namun ia dapat menerima atau mengizinkan adanya berbagai keyakinan dan pemikiran.³¹ Toleransi beragama merupakan agama dengan berbagai ciri dan kekhususannya dalam konteks agama, mengakui keberadaan agama lain dan mampu menerima berbagai keadaan dimana agama dan kepercayaannya berbeda.³²

3) Anti-kekerasan

Non-kekerasan merupakan tanda yang lebih penting dari moderasi beragama. Meningkatnya jumlah gerakan radikalisme dan terorisme menjadi pendorong dibalik hal tersebut. Terkait dengan kontrol yang ketat, radikalisme dan perang psikologis dianggap sebagai sebuah filosofi dan filosofi yang mengatasnamakan agama untuk melegitimasi demonstrasi keji dan pembunuhan yang mereka lakukan. Radikalisme ditandai dengan kecenderungan untuk memaksakan keyakinan eksklusif seseorang kepada orang lain. Orang-orang revolusioner pada umumnya cemas dengan perubahan yang lambat, karena mereka memikirkan "kondisi apa yang seharusnya terjadi" dalam pikiran kreatif, bukan keadaan yang sebenarnya ada.³³ Sikap emosional yang berujung pada kekerasan bisa muncul akibat keyakinan mendalam kelompok radikal terhadap kebenaran

³¹ Dkk Chaider S. Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), 102.

³² Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pembelajaran Agama Islam (Studi pada SMP Negeri ! Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)” 1, no. 2 (2017): 171.

³³ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif* (Yogyakarta: LKIS, 2018), 21.

ideologi mereka. Padahal ajaran agama apapun tidak memperbolehkan tindakan terorisme, saling membunuh, atau kekerasan.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik-praktik ketat dan mentalitas yang menoleransi atau mewajibkan terhadap budaya masyarakat setempat dapat dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana mereka akan mengakui praktik-praktik ketat yang mewajibkan adat dan budaya setempat. Individu yang moderat pada umumnya akan lebih cenderung untuk menoleransi adat dan budaya terdekat dalam cara berperilaku mereka yang ketat, selama tidak bertentangan dengan pelajaran-pelajaran penting yang ketat.³⁴

g. Strategi Implementasi Moderasi Beragama

Untuk mencapai tujuan, sistem pendidikan di satu sisi harus merespon dan mengantisipasi perubahan harus sesuai. Dengan cara ini, cenderung direncanakan bahwa standar pelaksanaan adalah strategi yang digunakan agar suatu strategi dapat mencapai tujuannya. Jadi pelaksanaan pembelajaran dalam pandangan pengendalian yang ketat mudah berkaitan dalam teknik-teknik yang akan diambil dan dilibatkan oleh pendidik untuk melakukan pembelajaran materi pembelajaran dengan memperhatikan keseimbangan. Siswa cepat menerima pembelajaran konten secara moderat melalui metode ini. Tujuan dari pembelajaran untuk berhubungan dengan keseimbangan yang ketat bisa dikuasai siswa dalam menerima pelajaran, sehingga dapat diterapkan secara langsung.³⁵

Secara umum, implementasi moderasi beragama dimelewati 3 (tiga) strategi, yaitu:

- 1) Penambahan konten seimbang ke dalam setiap materi penting. Bahkan, konten moderasi beragama sudah ada di beberapa mata kuliah dan materi pembelajaran. Pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan yang diselenggarakan Kementerian Agama, muatan moderasi sudah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Sementara itu, penerapannya

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 2019, 163–64.

lebih berfokus tentang bagaimana zat-zat tersebut berkaitan dengan moderasi beragama yang bisa berguna untuk kehidupan sehari-hari.

- 2) Memanfaatkan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, toleransi, demokratis, berani mengemukakan gagasan, sportivitas, dan tanggung jawab merupakan sifat-sifat yang penting. Pendekatan pelaksanaan keseimbangan yang ketat ini dilakukan saat mengubah informasi kepada siswa di wali kelas dan di luar ruang belajar. Misalnya saja dengan menggunakan strategi percakapan atau diskusi (diskusi dinamis) untuk mendorong penalaran yang tegas, sportif, mengenai sudut pandang orang lain dan berani mengemukakan pendapat secara wajar dengan menggunakan teknik masing-masing untuk menumbuhkan mentalitas berani dan tanggung jawab dalam mengambil kesimpulan. dikomunikasikan; memanfaatkan teknik pembelajaran Jigsaw untuk mempersiapkan perspektif kepercayaan, kewajiban dan sportivitas; dan seterusnya.³⁶
- 3) Menyelesaikan proyek tertentu, pendidikan, persiapan dan pengaturan dengan mata pelajaran khusus sehubungan dengan kontrol yang ketat. Hal ini juga bisa dilaksanakan untuk menghadirkan materi atau mata pembelajaran bagaimana moderasi beragama. Bagaimanapun, pilihan terakhir bisa menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga diharapkan dapat memperluas kesempatan mereka untuk menyelesaikan ujian. Moderasi beragama tidak seharusnya menjadi topik tersendiri dalam situasi seperti ini; sebaliknya, hal ini harus menjadi bagian integral dari masing-masing hal. Sebagian dari substansi pengawasan ketat sebenarnya merupakan rencana rahasia, digunakan untuk peserta didik sembarangan tidak memakai istilah “keseimbangan ketat”.
- 4) Tiba di sudut penilaian. Pendidik menggunakan metode untuk menanamkan sikap moderat, seperti berdialog aktif dan menyikapi perkataan dan tindakannya, untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya melalui observasi secara simultan. Pendidik dapat menilai seberapa baik siswa memahami dan mempraktikkan moderasi

³⁶ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 165.

beragama dengan mengikuti langkah-langkah berikut. Pendidik dapat menindaklanjuti kekurangan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai moderasi untuk peserta didik pada proses selanjutnya.³⁷

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” yang mempunyai awalan “pe” dan akhiran “an”. Alhasil, dieja pesantria-an yang artinya “shantri” yang artinya murid.³⁸ Sementara itu, secara verbal, sekolah Islam yang tinggal di dalam adalah sebuah penggambaran yang ketat secara sosial. Sekolah pengalaman hidup Islam dengan kata-kata tegas merupakan organisasi pendidikan agama, namun sekolah Islam yang hidup di dalam sekolah memiliki simbol-simbol sosial yang mempunyai landasan sosial di mata masyarakat. Disebabkan oleh modalitas sosial pesantren yang berbeda-beda, yang meliputi: 1) tokoh Kyai, 2) pengalaman hidup Islami para santri, 3) otonom dan bebas, dan 4) banyaknya organisasi informal antar angkatan lulusan pesantren.³⁹

Para kyai sendiri membangun dan mendanai pesantren, yaitu lembaga pendidikan masyarakat yang sering melibatkan anggota masyarakat. Meski pesantren tidak banyak dukungan pemerintah, namun kemandirian selalu diutamakan. Pondok pesantren tetap dapat berdiri dan terus bertahan untuk situasi apapun jika kepala sekolah tidak hadir. Marwan menyatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pembelajaran. Pada umumnya pembelajaran diberikan secara non-klasik (sistem Bandongan dan Sorogan), dimana seorang kyai mendidik murid-muridnya berdasarkan kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak Abad Pertengahan dan para santrinya mondok.⁴⁰

Pesantren sering kali dimaknai sebagai asrama tempat tinggal santri dan santri belajar mengaji, dll. Ada santri, kiai, tradisi pengajian, dan tradisi-tradisi lain yang ada di komunitas

³⁷ RI, 166.

³⁸ Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 20.

³⁹ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy, 2010), 42–43.

⁴⁰ Aisatun Nurhayati, “Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren,” *Jurnal Pustakaloka* 5, no. 1 (2013): 109.

pesantren. Selain itu, terdapat gedung-gedung yang digunakan siswa untuk melakukan segala aktivitas sepanjang waktu. Bagaimanapun, sambil beristirahat, para siswa menginvestasikan energinya di asrama sekolah pengalaman hidup Islami. Lokasi ini disebut dengan gubuk atau kos-kosan dalam bahasa Jawa. Kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang artinya pengganti seorang bijaksana yang berada di suatu tempat yang disebut keterasingan dari keramaian dan kebebasan.

M. Arifin mengkarakterisasi sekolah pengalaman hidup Islami sebagai sebuah landasan pendidikan Islami yang berkembang dan dirasakan oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem tempat tinggal dimana siswanya mendapatkan pendidikan yang ketat melalui sistem pengajian yang seluruhnya berada di bawah naungan seorang atau beberapa kyai. Islamic live-in school ibarat penarikan diri dalam lebih dari satu cara, yaitu kehadiran santri (cantrik dan santri), kehadiran pendidik (kiai dan resi), kehadiran struktur (sekolah pengalaman hidup Islam dan isolasi), terakhir adanya latihan mendidik dan belajar.⁴¹ Sekolah Islam yang tinggal di dalam adalah organisasi pendidikan paling berpengalaman di Indonesia. Pondok pesantren telah berkembang di seluruh Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, sejak berdirinya Pondok Pesantren Ampel Denta Surabaya. Tokoh-tokoh seperti Raden Fattah dan Majelis Wali Songo (1478-1518 H) lahir di pesantren ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari dalam mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas, maka lembaga pendidikan dan keagamaan yang berupaya melestarikan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Islam dan mempersiapkan kemandirian santri adalah pesantren. Pesantren adalah tempat para siswa belajar bersama seorang kyai dalam mengembangkan dan mendapat informasi yang ketat sebagaimana yang dianggap biasa untuk menjadi wadah untuk santri untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat.

⁴¹ Anwar dan Ali, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 52.

b. Kurikulum Pesantren

Rencana pendidikan yang disinggung dalam setting sekolah pengalaman hidup adat Islam adalah menginstruksikan bidang-bidang kajian yang ketat dalam pandangan kitab-kitab tradisional (Kitab Kuning), dan bidang-bidang kajian secara keseluruhan belum disajikan. Kurikulum tersebut disebut dengan “manhaj” yang berarti “jalan terang” dalam pendidikan Islam. Salah satu ayat Alquran memuat kata “minhajan” ketika membahas wahyu, khususnya ajaran Islam yakni pada Q.S. Al-Maidah/5:48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا^٤ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^٥
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : *“Terlebih lagi, Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur’an dengan realitas yang menegaskan apa-apa yang ada sebelumnya, khususnya Kitab-kitab (yang telah dibuka) dan standar untuk berbagai Kitab; Putuskanlah perkara mereka berdasarkan apa yang diturunkan Allah, dan jangan menuruti kemauan mereka dengan menolak kebenaran yang telah disampaikan kepadamu. untuk setiap individu di antara kamu. Kami menawarkan pedoman dan rute yang jelas. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan kamu termasuk golongan (yang adil), namun Allah akan menguji kamu dengan apa yang Dia berikan kepadamu, maka berlomba-lombalah untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Anda semua akan kembali kepada Allah saja, dan kemudian Dia akan mengungkapkan masalah yang tidak Anda setujui”*.⁴²

⁴² Al-Qur’an dan Terjemahnya, 117.

Pendidikan yang diberikan pesantren bertujuan untuk menjadikan kebiasaan, akhlak, untuk membekali mereka dalam ilmu beragama. Kurikulum di pesantren mayoritas memiliki sifat keagamaan dan didasarkan pada karya-karya klasik yang mencakup berbagai mata pelajaran, antara lain: “*tauhid, tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih, tasawuf. Bahasa arab (nahwu, sorof, balaghoh dan tajwid), mantiq dan akhla*”.⁴³ Bahan kajian ini tergantung jujur dan jujur dari keterusterangan dan kerumitan informasi atau permasalahan yang dikaji dalam sebuah buku, sehingga ada tingkatan awal, tingkatan setengah jalan, dan tingkatan tinggi.

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren yaitu mengembangkan pribadi muslim, merupakan pribadi beriman untuk bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, mempunyai manfaat untuk lingkungan dan berakal budi kepada masyarakat supaya jadi subjek atau abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan tabah kepribadiannya, serta menyebarkan Islam dan menjunjung tinggi agama mampu melakukan semua itu.⁴⁴ juga keagungan umat Islam di mata masyarakat dan kecintaan terhadap informasi untuk menumbuhkan karakter Indonesia. Sebaiknya, peningkatan akhlak yang perlu dilakukan adalah pada akhlak emas seorang mukhsin, selain seorang muslim.⁴⁵

Menurut M. Arifin, dua tujuan utama didirikannya pendidikan pesantren yaitu:

1) Tujuan khusus

Memberi pelajaran pada santri supaya mempunyai pribadi bertakwa melalui penerapan ilmu yang sudah diberikan oleh ustad/ustadzah.

2) Tujuan umum

Hal ini berarti mendidik santri supaya menjadi manusia berkepribadian, melalui pengetahuannya, berperan sebagai dakwah Islam di lingkungan dengan ilmunya.⁴⁶

⁴³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 25.

⁴⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 2004), 142.

⁴⁵ Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92.

⁴⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 248.

Dulunya hanya pendidikan dasar, tidak ada rencana pendidikan, berbeda dengan sekarang. Padahal, pembelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam selama ini menggunakan program pendidikan lama tertentu, khususnya kerangka tampilan kitab total, dalam hal ini para kiai diperbolehkan membaca kitab-kitabnya.⁴⁷

c. Elemen Pesantren

Karena ini merupakan bagian penting dalam perjalanan suatu institusi, termasuk pesantren, maka setiap institusi pasti memiliki unsurnya. Menurut Kementerian Agama RI, pesantren terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:⁴⁸

1) Kiai

Arti Kiai dalam referensi kata bahasa Indonesia adalah sebutan untuk alim ulama (tajam dan lihai dalam agama Islam), sedangkan di pesantren, Kiai adalah seorang pembantu atau kepala sekolah Islam yang tinggal di dalamnya. Kiai memainkan peran paling mendasar dalam fondasi, pengembangan dan peningkatan pesantren. Kemajuan sekolah inklusif Islam sangat bergantung pada penguasaan dan kedalaman informasi, kebatinan, kewibawaan dan kemampuan para kiai. Karena beliau adalah orang terpenting di pesantren, maka kepribadian Kiai sangat penting dalam situasi ini.

Komponen yang paling krusial dalam sebuah pesantren adalah kiai. Kadang-kadang bahkan pendirinya pun demikian. Wajar jika perkembangan sebuah pesantren sepenuhnya bergantung pada kemampuan individu kiainya. Sebagian besar kiai di Jawa merasa bahwa yang tinggal di dalam pesantren dapat dibandingkan dengan sebuah dunia kecil sebagaimana Kiai merupakan sumber kekuatan otoritas pada kehidupan di dalam pesantren. Tidak ada santri atau individu lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam iklim pesantren) selain kiai lain yang memiliki pengaruh lebih besar. Para santri mempunyai harapan dan keyakinan kiai diikutinya adalah seseorang yang benar-

⁴⁷ Amin Haedari dan Ishom Elsaha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), 59.

⁴⁸ Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Moderanisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2013), 190–92.

benar percaya diri, baik dari segi ilmu keislaman baik dari kekuasaan manajemen di pesantren.⁴⁹

2) Santri

Santri menurut referensi Kata Besar Bahasa Indonesia yaitu seseorang taat beragama, seseorang yang sungguh-sungguh mencintai, seseorang yang bertaqwa. Pada arti lain santri merupakan pelajar atau siswa yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa dipanggil Kiai bila ia mengelola pondok pesantren tempat santrinya tinggal dan mengajarkan agama dengan kitab pelajaran berwarna kuning. Maka, kehadiran santri yang bersekolah di pesantren milik Kiai kerap dikaitkan dengan keberadaannya. Santri cenderung dianggap sebagai seseorang yang sedang mengembangkan wawasan dan memperluas cara mereka menafsirkan agama dalam pesantren.⁵⁰

Santri merupakan komponen penting dalam peningkatan kehidupan sekolah yang Islami. Sebab, dalam dunia yang ideal, para santri akan bersekolah di pesantren untuk belajar dari seorang alim (Kiai), yang akan menjadi langkah awal dalam proses pembangunan. Ada dua jenis santri: santri yang bersekolah di pesantren (santri muqim) dan santri asalnya dari desa terdekat (santri kalong).

3) Pondok

Kata Pondok berasal dari bahasa Arab funduq artinya penginapan, tempat bermalam. Istilah kabin mempunyai arti tempat tinggal. Dengan cara ini, bungalo mengandung pentingnya sebuah tempat untuk ditinggali. Situasi di kamar pondok umumnya sangat sederhana, mereka terletak di lantai tanpa alas tidur. Untuk menyimpan koper dan barang lainnya, dipasang papan di dinding. Fasilitas yang sangat mendasar ini harus diterima dan diterima oleh santri dari keluarga kaya. Santri tidak diperbolehkan tinggal di luar lingkungan pesantren, kecuali santri yang berasal dari kota sekitar pesantren. Penjelasan agar kiai bisa mengatur dan mengendalikan

⁴⁹ Suardi, *Implementasi Program Ma'had Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), 21.

⁵⁰ Suardi, 22.

mereka secara total. Hal ini mutlak diperlukan karena sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kiai bukan hanya berfungsi sebagai guru, namun juga sebagai pengganti bapak santri yang bertugas membina dan meningkatkan akhlak dan perilaku santri.⁵¹

4) Kitab Kuning

Pemahaman umum yang beredar di kalangan otoritas publik mengenai tempat tinggal Islam di sekolah yaitu bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab ketat dalam bahasa Arab, atau dalam huruf Arab, sebagai hasil pemikiran para peneliti masa lalu (as-salaf) yang menulis dalam desain pramodern yang biasa, sebelum 100 tahun kedua puluh, 17 M.⁵² Santri yang bersekolah di pesantren dalam jangka waktu singkat (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak berniat menjadi ulama, mencari pengalaman yang dapat membantu mereka mengembangkan perasaan keagamaan. Perilaku seperti ini sangat umum terjadi pada beberapa jam pertama bulan Ramadhan, ketika umat Islam diharuskan berpuasa dan melakukan aktivitas keagamaan tambahan seperti membaca Alquran, menghadiri pengajian, dan shalat sunnah. Ada delapan kategori yang dapat diterapkan pada seluruh karya klasik yang diajarkan di pesantren: 1. Saraf dan Nahwu (morfologi), Fiqh, 3. 4. Ushul fiqh 5. Tafsir Hadits, 7. Tasawuf dan akhlak, dan 8 Kurma dan balaghah merupakan dua cabang tambahan.⁵³

5) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab, khususnya sajada, yasjudu, sududun, yang artinya menundukkan kepala atau menundukkan kepala. Masjid adalah tempat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah, khususnya pada hari Jumat, dengan tujuan agar umat Islam semakin bertaqwa dan bersahabat. Masjid merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah Islam dan dipandang sebagai tempat yang paling

⁵¹ Adur Rahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 221.

⁵² Wahid, 222.

⁵³ Zamakh Syari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2002), 662.

tepat untuk mendidik siswa, khususnya dalam amalan lima waktu sehari-hari, khukbah dan shalat jumat, serta mendidik orang tua. gaya buku-buku Islam. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk layanan keagamaan dan acara pendidikan. Pada tahap awal berdirinya sebuah pondok pesantren, masjid berfungsi sebagai pusat segala kegiatan, baik ibadah, shalat berjamaah, dzikir, wirid, shalat, dan i'tiqaf, serta kegiatan belajar mengajar.⁵⁴

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pesantren

Salah satu variabel yang mempengaruhi kemajuan sekolah inklusif Islam menuju lembaga pendidikan Islam masa kini adalah adanya perubahan positif. Islamic live-in school mulai melakukan perubahan dalam perspektif tertentu. Berikut aspek-aspeknya:⁵⁵

1) Kurikulum

Pelatihan yang dipandang sebagai kekuatan imajinatif dapat dimanfaatkan untuk mencapai proses perubahan yang lebih mendalam di mata masyarakat. Sebelumnya, pengalaman mengajar dan mendidik menekankan masa lalu, bukan masa kini atau masa depan. Kapasitas penting dari sistem sekolah sering dipandang sebagai dukungan atau transmisi budaya tradisional, namun saat ini lembaga pendidikan dipandang sebagai alat kemajuan, dan minat besar terhadap lembaga-lembaga ini sedang dilakukan di seluruh dunia.

Kepercayaan pada pendidikan masa kini dimiliki oleh orang-orang di seluruh dunia, di mana pendidikan dipandang sebagai saluran untuk portabilitas individu, dan minat terhadap pintu terbuka pendidikan yang lebih tinggi sudah menimbulkan tekanan besar pada badan legislatif. Oleh karena itu, pemerintah dengan cepat mengembangkan kurikulum yang tepat dengan perkembangan zaman, termasuk kurikulum pesantren. Pembicaraan mengenai program pendidikan memang jarang terjadi di sekolah-sekolah Islam, sebetulnya di Indonesia istilah program

⁵⁴ Yahmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 64.

⁵⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67.

pendidikan tidak pernah terkenal pada saat dikeluarkannya dekrit kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, materi pelajaran di pesantren sederhana untuk dikenali dan dipahami. Namun, jika menyangkut latihan-latihan yang berorientasi pada perkembangan ilmu, kemampuan, administrasi atau karakter, nampaknya lebih tepat menggunakan istilah rencana pendidikan.⁵⁶

2) Kelembagaan

Pembatasan Islam terhadap pengetahuan yang diterima secara umum mungkin merupakan faktor paling signifikan dalam kehancuran dan stagnasi pendidikan dan pemikiran. Terlepas dari kenyataan bahwa sains sangat dihargai dan pencarian informasi selalu dipandang penting (dua faktor yang memungkinkan Islam membuat komitmen luar biasa terhadap peradaban dunia). Permasalahannya tidak sesuai dengan batasan atau perspektif yang mendasarinya. Peluang berpikir tidak pernah menjadi nilai utama dalam budaya dan masyarakat Muslim, awal dan karakter sistem pendidikan tercermin dalam mendapatkan sebanyak mungkin wawasan yang dapat diandalkan, sehingga siklus pendidikan akan tetap waspada terhadap perubahan mekanis. peristiwa.

Moschees, juga dikenal sebagai surau (langgar) pada awal kebangkitan Islam di Indonesia berfungsi sebagai pusat keagamaan dan pendidikan.⁵⁷ Meskipun lembaga pendidikan pada saat itu masih cukup mendasar, namun mereka masih mampu secara militan mendidik siswanya bagaimana berdakwah atau membangun Islam di lingkungannya sendiri. Pada hakikatnya siklus pembelajaran berlangsung sebagai hasil dari kiai, santri, tempat berlangsungnya pelatihan, tujuan, materi dan strategi pembelajaran. Pesantren mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu, terutama pada abad ke-19, ketika banyak santrinya berdatangan dari seluruh dunia. Oleh karena itu, kiai perlu membangun tempat yang bisa menjadi asrama

⁵⁶ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKS Printing Cemerlang, 2009), 56.

⁵⁷ Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: Golden Trayon Press, 2002), 67.

santri. Dulunya disebut pondok, dan akhirnya sekolah ini dikenal dengan nama pondok pesantren. sekolah inklusif semua. Hal ini misalnya terjadi peningkatan pengajian di langgar (surau) atau masjid, baik dari segi jumlah santri, fasilitas, sumber daya pengajaran, dan struktur organisasi. Terlebih lagi, setelah 100 tahun kesembilan belas, sekolah-sekolah Islam semua inklusif mengalami pengisian ulang. Perubahan ini dimulai dengan presentasi yang dangkal, dengan mendirikan sekolah pengalaman hidup Islami jenis lain yang dikenal sebagai madrasah.

3) Metode Pembelajaran

Kerangka pembelajaran yang memanfaatkan strategi merupakan alat vital dalam penyampaian topik (rencana pendidikan), penyampaian materi tidak akan berhasil tanpa menyertakan teknik. Strategi umumnya mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan struktur dan gayanya, dengan tujuan agar teknik mengalami perubahan ketika materi yang diperkenalkan berubah. Namun, pendekatan berbeda dapat diterapkan pada materi yang sama. Pesantren tradisional biasanya menerapkan pendekatan deduktif di mana siswa terlebih dahulu menguasai mata pelajaran tertentu seperti fiqh dan tradisi praktis lainnya yang disebut sebagai "ilm al-hal", dan kemudian memperluas ke mata pelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran dasar. Jika teknik ini dibalik, lebih spesifiknya dengan menggunakan strategi induktif, maka hasilnya akan berbeda, bahkan tinjauan mendasarnya adalah alat-alat yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan pelajaran Islam baru pada materi yang sifatnya spesifik, khususnya kajian tentang Islam. fiqh, nahwu, sorof bahkan tasawuf.⁵⁸

4) Manajemen

Gaya pengelolaan pesantren biasanya bersifat tradisional dan kurang memperhatikan tujuan pesantren yang sistematis dan hierarkis. Proses pendidikan di pesantren pada umumnya berjalan alamiah, dengan pola pengelolaan yang konsisten dari tahun ke tahun. Perubahan

⁵⁸ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 2006), 200.

sentral dalam pengalaman hidup Islam di sekolah belum terlihat. Misalnya, tidak ada kerangka tekad untuk menoleransi siswa baru. Setiap orang diperlakukan sama, dan tidak ada kategori khusus, meski berasal dari latar belakang berbeda.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu: *hados* dan *meta*. *Hados*, sebaliknya, mengacu pada suatu rute. Oleh karena itu, strategi dapat diartikan sebagai teknik atau cara yang harus diikuti dalam mencapai suatu tujuan. Selain itu, teknik dapat diuraikan dalam menemukan, menguji dan menggabungkan informasi yang diperlukan untuk peningkatan disiplin logika.

Selain itu, dengan asumsi strategi ini dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka strategi ini cenderung diartikan sebagai metode penyampaian informasi yang ketat pada seseorang, sehingga dapat ditemukan pada bagian artikel objektif, khususnya individu Islam. Selain itu, teknik juga dapat mempunyai arti penting sebagai metode untuk memahami, menyelidiki, dan membina ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman.⁵⁹

a. Pemilihan dan Penentuan Metode

Pendidik sebagai sumber pembelajaran wajib memberikan iklim pembelajaran yang imajinatif pada latihan pembelajaran peserta didik di kelas. Salah satu latihan yang harus dilakukan instruktur adalah memilih dan mencari tahu teknik apa yang akan diputuskan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada setiap pertemuan, guru menggunakan berbagai strategi pengajaran berdasarkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Persoalan pemilihan kegiatan dan metode pembelajaran coba kami bahas dalam pembahasan kali ini. Dengan gambaran awal, mulai dari pentingnya teknik, kelayakan penggunaan strategi, pentingnya memilih dan memutuskan strategi, hingga faktor-faktor yang berpengaruh pada penentuan teknik, akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Nilai Strategis Metode

Latihan pengajaran dan pembelajaran merupakan hubungan yang mempunyai nilai instruktif. Ketika guru

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stratrgi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 74.

membagikan materi pembelajaran kepada siswa di kelas, terjadi interaksi edukatif di dalamnya. Penggunaan teknik yang tidak tepat merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan mengajar. Siswa kurang kreatif dan kelas kurang antusias akibat metode yang tidak tepat dengan tujuan pengajaran dan kurang sesuai dengan sifat materi. Metode yang mempunyai nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran itulah yang kita maksudkan ketika kita membicarakannya. Nilai pentingnya adalah bahwa strategi tersebut dapat berdampak pada jalannya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru hendaknya memperhatikan baik-baik pemilihan dan penentuan metode.⁶⁰

2) Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika sebagian besar siswa tidak dapat berkonsentrasi, ketika sebagian besar dari mereka membuat keributan, ketika sebagian besar dari mereka bertindak lamban, ketika sebagian besar dari mereka kehilangan minat, dan ketika sebagian besar dari mereka tidak memahami apa yang diajarkan guru, guru mempertanyakan penyebabnya dan mencoba menemukan jawaban yang tepat. Sebab, seandainya tidak, maka apa yang disampaikan oleh pendidik tidak akan ada habisnya. Akibatnya, efektivitas pendekatan ini dipertanyakan.⁶¹

Tujuan yang telah ditetapkan akan sulit tercapai bila cara yang digunakan tidak sejalan. Kelayakan penggunaan suatu teknik dapat terjadi jika terdapat kesamaan antara strategi dan seluruh bagian pengajaran yang telah dimodifikasi dalam unit ilustrasi, sebagai kesiapan yang tersusun.

3) Pentingnya pemilihan dan Penentuan Metode

Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan syarat utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, segala sesuatu yang ada pada perangkat pembelajaran harus ada. Ketidakmampuan pendidik untuk mencapai tujuan yang ditunjukkan akan

⁶⁰ Djamarah dan Zain, 75.

⁶¹ Djamarah dan Zain, 78–82.

terjadi jika pemilihan dan kepastian strategi tidak dilakukan dengan mengakui kualitas setiap teknik pengajaran. Oleh karena itu, secara umum hal yang ideal untuk dilakukan instruktur adalah mengetahui kualitas dan kekurangan dari beberapa teknik pendidikan.

4) Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode

Cobalah untuk tidak percaya bahwa keputusan teknik tidak menentu. Seharusnya tidak diharapkan bahwa hal itu tidak terjadi tanpa memikirkan elemen-elemen yang berbeda. Sebagai sebuah strategi, suatu teknik tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh berbagai variabel. Oleh karena itu, dalam memilih dan menentukan metode, siapa pun yang telah menjadi guru wajib mengetahui, memahami, dan membimbingnya. Tanpa fokus pada hal ini, strategi yang digunakan mungkin akan sepele. Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip dalam buku Strategi Belajar Mengajar karya Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, beragam faktor mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:⁶² :

a) Anak didik

Siswa merupakan individu potensial yang memerlukan pengajaran. Perbedaan tunggal siswa dalam perspektif organik, ilmiah dan mental berdampak pada pilihan dan jaminan strategi mana yang harus digunakan pendidik untuk membangun iklim pembelajaran yang imajinatif dalam jangka waktu yang luas untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan secara fungsional. Oleh karena itu, tentu saja pergeseran perkembangan siswa berdampak pada pilihan dan kepastian metode pengajaran.

b) Tujuan

Tujuan yang dimaksudkan dari setiap kegiatan pembelajaran disebut tujuan. Pokok-pokok pengajaran dan mendidik itu bermacam-macam jenis dan fungsinya. Tujuan pendidikan dan nasional,

⁶² Djamarah dan Zain, 78–82.

tujuan kurikuler, tujuan kelembagaan, dan tujuan pengajaran atau tujuan pembelajaran merupakan tujuan tingkat terendah dalam hierarki. Tingkat keterampilan setiap siswa harus dipertimbangkan ketika memilih suatu metode. Artinya, teknik tersebut harus mengikuti tujuannya. Oleh karena itu, metode tersebut harus mendukung sepenuhnya kemampuan apa pun yang diinginkan tujuan.⁶³

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar guru tidak bersifat permanen. Sama dari hari ke hari. Misalnya, seorang guru mungkin ingin menyiapkan lingkungan belajar di luar kelas suatu hari nanti. Oleh karena itu, instruktur dalam hal ini memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di lain waktu, jika guru sejalan dengan sifat tujuan dan keterampilan materi, guru menciptakan lingkungan belajar kelompok bagi siswa. Situasi guru berdampak pada metode pembelajaran yang dipilih dan diputuskan.

d) Fasilitas

Kantor adalah hal yang mempengaruhi pilihan dan jaminan teknik pengajaran. Kantor merupakan perlengkapan yang menunjang pembelajaran. Siswa di sekolah. Terlepas dari selesainya kantor pembelajaran akan berdampak pada keputusan teknik pengajaran.

e) Guru

Setiap instruktur memiliki karakter alternatif. Seorang pendidik yang memiliki sertifikasi empat tahun di bidang pelatihan dan pengajaran tidak sama dengan seorang pendidik yang memiliki sertifikasi empat tahun di bidang sekolah dan pengajaran. Karena mereka dikukuhkan sebagai ahli di bidang pengajaran dan wajar jika mereka meramaikan dunia pengajaran, maka guru dengan gelar sarjana pendidikan dan keguruan kemungkinan besar

⁶³ Djamarah dan Zain, 83.

mempunyai kendali lebih terhadap metode pengajaran. Latar belakang pendidikan guru memang diakui mempengaruhi kompetensi. Dalam memilih dan memutuskan metode, kurangnya penguasaan berbagai metode menjadi masalah. Dengan cara ini, cenderung dipahami bahwa karakter, landasan instruktif, dan pengalaman menunjukkan adalah masalah batin pendidik yang dapat mempengaruhi pilihan dan jaminan teknik pengajaran.

Mengenai pandangan-pandangan penting yang baru-baru ini dirujuk, al-Qur'an menawarkan metodologi dan teknik yang berbeda untuk pelatihan Islam, termasuk :

a. Metode Ceramah

Teknik bicara merupakan suatu pendekatan penyajian atau penyampaian data melalui cerita lisan yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik.⁶⁴ Salah satu cara yang paling umum dalam menyampaikan informasi atau mendorong orang lain untuk mematuhi ajaran yang telah ditentukan adalah melalui khotbah atau ceramah. Kata-kata khutbah tersebut dibacakan sebanyak sembilan kali dalam Al-Qur'an, seperti "Dan apabila orang-orang jahiliah menyapanya, maka mereka mengucapkan kata-kata (mengandung) keselamatan." QS. al-Furqon: 63). Khotbah ini disajikan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan santri.

Metode ceramah ini mirip dengan tabligh, merupakan menyampaikan pesan pengajaran. Kata balagh atau tabligh dalam Alquran diulang berkali-kali. Misalnya, dalam ayat yang mengatakan, Dan bukan hanya tugas kita untuk mengkomunikasikan perintah Allah dengan jelas; Yasin : 17); Tugas rasul hanyalah menyampaikan agama Allah dengan sejelas-jelasnya. QS. al-Ankabut: 18). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tabligh, atau menyampaikan suatu ajaran, apalagi secara lisan, merupakan amalan yang diakui bahkan Rasulullah SAW ketika mengajak umat manusia. menuju jalan Tuhan.

Di masa pandemi (pembelajaran daring) seperti ini, metode ceramah menjadi sarana utama penyampaian materi

⁶⁴ Muthohar dan Anam, *Manifesto Moderanisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, 99.

pembelajaran karena manfaatnya menghemat waktu. Kenyataannya, di masa pandemi (pembelajaran berbasis web), strategi bicara tetap digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Di masa pandemi (pembelajaran daring), guru tetap bisa menggunakan metode ceramah dalam mengajar siswanya dengan bantuan aplikasi Zoom dan Google Meet, meski tidak bisa bertemu langsung. Di Zoom dan Google Meet waktunya sangat singkat sehingga strategi percakapan sangat tepat untuk digunakan.⁶⁵

Hasilnya, jelas bahwa metode ceramah melibatkan guru yang menceritakan atau memberikan penjelasan lisan kepada siswa tentang materi. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari pendekatan ini:

- 1) Kelebihan metode ceramah
 - a) Instruktur mengendalikan kelas secara efektif
 - b) Sederhana untuk memilah tempat duduk/wali kelas
 - c) Dapat dikunjungi oleh banyak siswa
 - d) Sederhana untuk bersiap dan melaksanakan
 - e) Instruktur secara efektif memahami ilustrasi dengan baik⁶⁶
- 2) Kekurangan metode ceramah
 - a) Sederhana menjadi verbalisme (pemahaman kata)
 - b) Yang visual kalah, yang dapat didengar (pendengaran) yang besar mendapatnya.
 - c) Menjadi tua jika Anda terus menggunakannya terlalu lama.
 - d) Pendidik beranggapan bahwa siswa paham dan tertarik dengan pembicaraan, hal ini sungguh menantang
 - e) Membuat siswa menjadi tidak aktif⁶⁷

⁶⁵ Muthohar dan Anam, 106.

⁶⁶ Djamarah dan Zain, *Stratrgi Belajar Mengajar*, 97–98.

⁶⁷ Djamarah dan Zain, 99.

b. Metode Diskusi

Siswa diberi kesempatan berdiskusi dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan, atau mengembangkan berbagai alternatif pemecahan suatu masalah dalam Metode Diskusi, suatu metode pengajaran. Proses belajar mengajar di mana dua orang atau lebih berinteraksi terjadi selama diskusi ini.

Percakapan sebagai strategi pembelajaran adalah cara paling umum yang melibatkan setidaknya dua anggota untuk berkomunikasi, bertukar perasaan, atau berpotensi menjaga sudut pandang satu sama lain dalam menangani masalah sehingga diperoleh pemahaman di antara mereka. Menemukan bahwa menggunakan strategi percakapan adalah pemahaman yang cerdas, mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan teknik bicara, dalam hal pemeliharaan, siklus penalaran tingkat tinggi, menciptakan perspektif dan mengikuti inspirasi, strategi percakapan lebih baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa umpan balik langsung dimungkinkan dan anak-anak diberi lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Muthohar dan Anam dari hasil penelitiannya, berbeda dengan strategi bicara, teknik percakapan dapat mempengaruhi bagaimana anak dapat menafsirkan ide dan kemampuan berpikir kritis. Namun dalam pertukaran informasi, dampak penggunaan strategi percakapan lebih lambat dibandingkan penggunaan alamat. Jadi teknik bicara lebih ampuh dalam memperluas jumlah informasi anak dibandingkan strategi percakapan.⁶⁸

Proses belajar mengajar berlangsung dalam diskusi, dimana masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah tidak ada yang hanya menjadi pendengar yang pasif. Teknik percakapan mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- 1) Kebaikan metode diskusi
 - a) Menggiatkan imajinasi siswa sebagai pemikiran, dorongan dan lompatan ke depan dalam menanggulangi permasalahan.

⁶⁸ Muthohar dan Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, 106.

- b) Mengembangkan sikap menghargai sudut pandang orang lain.
 - c) Memperluas cakrawala.
 - d) Menanamkan praktik pemecahan masalah yang disengaja sebagai suatu kebiasaan
- 2) Kekurangan metode diskusi
- a) Pembahasannya dalam beberapa hal terpisah-pisah sehingga memerlukan investasi yang panjang
 - b) Tidak dapat digunakan dalam pertemuan besar
 - c) Anggota mendapatkan data terbatas
 - d) Mungkin kewalahan oleh individu yang suka berbicara atau perlu membela diri⁶⁹

B. Perspektif Islam tentang Teori

Ayat Al-Qur'an yang berbicara wasathiyah yaitu,

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Selanjutnya dengan demikian Kami jadikan kamu golongan pemberi syafaat (yang adil dan terpilih), agar kamu menjadi pengawas seluruh umat manusia agar Kurir (Muhammad) menjadi pengamat atas kamu, dan Kami belum mengetahui kiblat yang mana. Kiblatmu (saat ini) namun demikian Kami mengetahui (jadi asli) siapa yang mengikuti Kurir dan siapa yang menyerahkan diri. dan memang nampaknya sangat sulit untuk memindahkan kiblat, kecuali bagi mereka yang telah mendapat petunjuk dari Allah; Allah juga tidak akan menyia-nyikan imanmu. Yang pasti, Allah pada umumnya Maha Baik, Umumnya Baik terhadap manusia.” (Al-Baqarah [2]: 143).⁷⁰

⁶⁹ Djamarah dan Zain, *Stratrgi Belajar Mengajar*, 88.

⁷⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 23.

Kata “wasat” dapat berarti “adil” dan “baik”. Al-Qurtubi mengartikan wasat yang berarti adil dan terpusat. Posisi terbaik selalu diambil di tengah. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, kata wasat juga mengandung makna tawazun (disesuaikan). Jika dikaitkan dengan kata syahadat (saksi), maka akan memberikan makna bahwa Islam dibawa ke dunia sebagai pengamat karena ia menjadi perantara atas kesalahan-kesalahan orang-orang di masa lalu.⁷¹ Dalam ayat ini yang dimaksud dengan “ummatan wasatan” adalah kaum yang adil dan terpilih. Hal ini mengandung makna bahwa umat Islam merupakan kelompok yang dipilih oleh Allah SWT sebagai kelompok yang diberi informasi, keadilan dan kebaikan sehingga menjadi agama ideal dengan amalan utama dan etika yang terbaik. Alhasil, Islam menjadi saksi bagi orang lain setelah kematian.⁷²

Dalam ayat yang telah disebutkan, term moderat diungkapkan dengan kata *wasatan* yang artinya tengah atau moderat. Kata wasatan juga bermakna adil.⁷³ Yang dimaksud dengan kesopanan adalah menjaga sesuatu. Kewajaran juga dapat diartikan sebagai upaya mengkondisikan hukum dengan mempertimbangkan faktor-faktor nyata tertentu, misalnya menerapkan hukum 'azimah dalam keadaan biasa, rukhsah dalam kondisi krisis. Perubahan kondisi dan perbedaan kondisi serta psikologi seseorang dapat menimbulkan perbedaan dalam pengambilan keputusan hukum, dan bersikap adil akan memungkinkan terjadinya keduanya.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa setiap aspek kehidupan memerlukan sikap moderat:

“حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا”

“sebaik-baik perkara adalah yang moderat”⁷⁴

⁷¹ Qaradhawi, *Al-Khasha is' al Ammah li al Islam*, 35.

⁷² Muhammad At-Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa Al-Tanwir Juz 2* (Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17–18.

⁷³ Ammar Sukriy, *al-Mukhtashar al-Haamm fi al-Khashaais al-Aammah li al-Islaam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 119.

⁷⁴ HR. Abu Hurairah dalam Ibnu Atsir Al-Jazari, *Jami 'al-Ushul fi ahadith al-Rasul* (Beirut: Maktabah Dar Al-Bayan, 1972), 130.

Firman Tuhan tentang kemurahan hati, sikap antara kikir dan boros, menunjukkan penerapan sikap moderat.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

“Selain itu, orang-orang yang menghabiskan malamnya dengan bersujud di hadapan Tuhannya.” (Q.S. Al-Furqan: [25]: 67)⁷⁵

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

﴿٦٥﴾

“Selain itu, jangan mengikat tangan Anda ke leher atau merentangkannya terlalu lebar, karena hal itu akan membuat Anda terlihat malu dan menyesal.” (Q.S. Al Isra’ [17]: 29)⁷⁶

Larangan berlebihan berlebihan dalam mengeraskan suara saat beribadah,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿٦٦﴾

“Katakanlah: Dekati Allah atau dekati Ar-Rahman. Apapun nama yang kamu berikan padanya, Dia mempunyai Al asmaaul husna yang artinya nama-nama terbaik. Saat Anda berdoa, jangan meninggikan atau merendahkan suara Anda dan mencari jalan tengah di antara keduanya.”. (Q.S. Al Isra’ [17]: 110)⁷⁷

Keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat.

وَاتَّبِعْ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

﴿٦٧﴾

⁷⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 366.

⁷⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 290.

⁷⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 294.

“Carilah apa yang telah Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) di tempat yang terkenal dengan keindahan kehidupan setelah kematian, dan ingatlah kembali bagian normal (kegembiraan) yang kamu miliki dan lakukan sesuatu yang berharga (bagi orang lain) sebagaimana Allah telah memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadamu, terlebih lagi jangan memusnahkan (hakikat) bumi. Yang pasti Allah bisa melakukan ini tanpa ada orang yang menyakitinya.” (Q.S. Al-Qas|as): [28]: 77)⁷⁸

Wasatiyah atau moderasi dapat dipahami sebagai kompromi antara dua konsep yang berbeda dan bertentangan berdasarkan ayat yang dibahas. Dapat juga diartikan bahwa pengendalian berarti tidak mengambil posisi yang bertentangan. Misalnya, gagasan kerja dalam Islam dalam surat al Furqan dan al Isra' yang dikutip merupakan titik tengah antara gagasan kikir (*taqtir*) dan gagasan ketidakefisienan (*israf*), yang menyiratkan bahwa mentalitas kontrol yang sesuai dalam masyarakat. Hikmah dari Islam adalah ketika seseorang mencari nafkah maka ia termasuk orang yang pelit dan tidak ekstrim, namun ia berada di tengah-tengah keduanya. Selain itu, moderat dapat merujuk pada kombinasi dua posisi. Misalnya, sebagaimana disebutkan dalam isi surat Al-Qasas, Islam memandang dunia dan akhirat dengan cara yang sama. Artinya Islam tidak hanya mengatur urusan akhirat saja tetapi juga urusan dunia. Islam bahkan mengajarkan sikap moderat dengan memerintahkan umatnya untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat secara sistematis.⁷⁹

Lebih lanjut Hanafi memaknai bahwa kata *wasat* (tengah) mempunyai arti unggul dan agung. Al-tarf yang artinya tepian mempunyai konotasi negatif karena orang yang berada di atasnya cenderung mudah terpelehet. Tawassut, yang berarti "tengah", digunakan dalam sikap keagamaan berbeda dengan tatarruf, yang berarti "pinggiran" atau "paling kiri atau kanan". Al-Qur'an menyebut kegembiraan beragama sebagai al-guluw, seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَا هَلْ أَلْكِتَبِ لَا تَعْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ
 ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Usahakan janganlah kamu salah mengartikan dengan cara-cara yang batil dalam

⁷⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 395.

⁷⁹ Sayyid Quth, *Fi Zhilal al-Qur'an, cet. ke-33, Jilid 6, Juz 28*, (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2004), 101.

agamamu. Terlebih lagi, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang merantau sebelumnya (telah) menghantarkan banyak (orang-orang) terombang-ambing, dan pada akhirnya mereka menyimpang dari jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Maidah (5):77).⁸⁰

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan sumber prinsip pandangan keagamaan yang moderat. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, Islam memerintahkan pemeluknya untuk menganut pemahaman, nilai, sikap, dan perilaku moderat dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Al-guluw atau melampaui batas kemampuan juga melanggar hukum Islam karena pada akhirnya akan mengakibatkan matinya pemeluknya.

C. Kerangka Berfikir

Penggambaran pendidikan pesantren selalu memperhatikan realitas sosial. Dengan demikian, kehadiran pesantren di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan dan sosial diharapkan mampu mengusung visi (rahmatan lil'alam) yang mengedepankan sikap saling menghormati, perdamaian dunia, dan keharmonisan. Sebaliknya, sistem pesantren seringkali direduksi menjadi kelompok berpandangan ekstremis yang menggunakan agama untuk membenarkan kekerasan.

Diperlukan suatu metode yang pasti akan membantu siswa dalam mencapai tujuannya dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang baik maka siswa akan dapat mencapai tujuannya, lebih fokus, dan lebih merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Kerangka konseptual penelitian adalah tentang Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus yakni pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti pada gambar table berikut:

⁸⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 121.

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

